

## Perbedaan Efektifitas Kompres Air Hangat dan Daun Kembang Sepatu Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Balita Saat Demam

**Rahmadah Sari**

Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Sari Mulia

**Desilestia Dwi Salmarini**

Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Sari Mulia

**Muhammad Zulfadhilah**

Program Studi Sarjana Teknologi Informasi Universitas Sari Mulia

Alamat: Jl. Pramuka No. 2 Banjarmasin

Korespondensi penulis: [rahmadahsari05@gmail.com](mailto:rahmadahsari05@gmail.com)

**Abstract.** *The impact of LBW poses many risks regarding problems in the body's system due to unstable body condition which can cause death. The causes of LBW are due to fetal factors, placental factors and maternal factors. Preeclampsia is a problem of serious maternal factors and has a high level of complexity. The results of the preliminary study in 2021 totaled 34 people with preeclampsia and 60 cases of low birth weight babies. Research objective is to determine the effectiveness of compresses of warm water and hibiscus leaves in lowering the body temperature of toddlers in the Banua Lawas Health Center area. The research methods is Quasi-experimental research with a pre-test-post-test research design without a control group. A sample of 30 people were divided into warm water compress groups and hibiscus leaf compress groups. Collecting data by observing according to SOP (Standard Operating Procedure). Data analysis using wilcoxon. Resulted that the mean temperature in the warm water compress group before being given was 36.9°C and after being given was 36.3°C (the difference was 0.58°C). The average temperature in the hibiscus leaf compress group before being given was 36.8 °C and after being given 36.1 °C (the difference was 0,33 °C). There is a difference between warm water compresses and hibiscus leaves in reducing temperature in toddlers with fever in the Banua Lawas Health Center area (p-value < 0.000). Concluded that both types of compresses are effective in reducing body temperature in children with fever but warm water compresses are more effective than hibiscus leaf compresses.*  
**Keywords:** *Fever, hibiscus leaves, toddlers, warm compresses, warm water*

**Abstrak.** Demam merupakan suatu gangguan yang sering terjadi pada bayi atau anak. Dampak jika tidak ditangani dapat menyebabkan kerusakan otak, hiperpireksia yang berakibat syok, epilepsy, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar Demam atau temperatur tubuh yang tinggi dapat diturunkan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan demam dapat dilakukan secara mandiri oleh keluarga yaitu dengan cara pemberian kompres hangat atau alternatif lainnya dengan menambahkan daun kembang sepatu. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektifitas kompres air hangat dan daun kembang sepatu dalam menurunkan temperatur tubuh balita di wilayah Puskesmas Banua Lawas. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan quasi eksperimen dengan desain penelitian *pre-test-post-test without control group*. Sampel sebanyak 30 orang yang dibagi kelompok kompres air hangat dan kelompok kompres daun kembang sepatu. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan data primer. Pengumpulan data dengan observasi sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur). Analisis data menggunakan wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan rerata pada kelompok kompres air hangat sebelum diberikan temperaturnya 36,9 dan sesudah diberikan 36,3 (selisihnya 0,58). Rerata pada kelompok kompres daun kembang sepatu sebelum diberikan temperaturnya 36,8 dan sesudah diberikan 36,1 (selisihnya 0,33). Hasil uji wilcoxon, didapatkan p-value 0,000 yang berarti ada perbedaan antara kompres air hangat dan daun kembang sepatu dalam penurunan temperatur pada balita saat demam di wilayah Puskesmas Banua Lawas. Disimpulkan bahwa kedua jenis kompres efektif dalam menurunkan temperatur tubuh pada anak dengan demam. Tetapi kompres air hangat lebih efektif dibandingkan kompres daun kembang sepatu.

**Kata kunci:** Air hangat, balita, demam, daun kembang sepatu, kompres hangat

## LATAR BELAKANG

Temperatur tubuh atau demam yang lebih tinggi dari normal adalah tanda masalah kesehatan dan disebut keluhan yang diketahui, yang bukan merupakan diagnosis. Dalam kasus demam, temperatur tubuh dapat digunakan sebagai ukuran perbaikan atau penurunan kondisi pasien. Demam mengacu pada peningkatan temperatur tubuh akibat infeksi atau peradangan akibat serangan mikroba, sel darah putih tertentu mengeluarkan zat kimia yang dikenal sebagai pirogen endogen, yang memiliki banyak efek anti infeksi (Hartini & Pertiwi, 2015).

Demam merupakan penyakit yang sering terjadi pada bayi atau anak-anak. Seorang anak dikatakan demam jika temperatur tubuhnya di atas 37°. Temperatur normal tubuh manusia adalah 36-37 derajat. Kenaikan temperatur tubuh anak yang konstan seringkali menjadi pengalaman yang menakutkan bagi orang tua. Demam adalah kondisi di mana temperatur naik hingga 38 derajat atau lebih. Ada juga yang batasnya di atas 37,8 °C, sedangkan temperatur tubuhnya di atas 0 °C, ini disebut demam tinggi/hiperpireksia. Demam bisa menjadi berbahaya bila terjadi pada suhu tinggi. Demam tinggi adalah demam yang mencapai 1,1 °C (106 °F) atau lebih. Dengan demam tinggi, alkalosis pernapasan, asidosis metabolik, kerusakan hati, kelainan EKG, dan perfusi serebral dapat terjadi. Selain itu, demam yang tidak diobati dapat menyebabkan kerusakan otak, hiperpireksia dengan syok, epilepsi, kecacatan intelektual atau ketidakmampuan belajar (Ismoedijanto, 2016).

Demam atau temperatur tubuh yang tinggi dapat diturunkan dengan berbagai cara. Cara yang paling umum digunakan adalah dengan mengonsumsi antipiretik seperti parasetamol atau ibuprofen. Penyebab demam juga diobati, dan bila penyebab demam adalah infeksi bakteri maka diberikan antibiotik untuk membunuh bakteri tersebut. Obat-obatan saja tidak cukup, jadi kompres harus digunakan untuk menurunkan suhu tubuh jika terjadi demam (Carlson et al., 2018). Penanganan pasien demam dapat dilakukan secara mandiri oleh keluarga dengan memberikan kompres hangat pada pasien demam untuk menurunkan temperatur tubuh demam guna mencegah komplikasi. (Nurarif, 2015).

Kompres hangat adalah melapisi permukaan kulit dengan handuk yang telah dibasahi air hangat dengan temperatur maksimal 43°C. Lokasi kulit tempat mengompres biasanya di wajah, leher, dan tangan. Kompres hangat pada kulit dapat menghambat *shivering* dan dampak metabolik yang ditimbulkannya. Selain itu, kompres hangat juga menginduksi vasodilatasi perifer, sehingga meningkatkan pengeluaran panas tubuh (Friscila, 2021).

Kompres hangat adalah memberikan rasa hangat pada daerah tertentu dengan menggunakan cairan atau alat yang menimbulkan hangat pada bagian tubuh yang memerlukan. Pemberian kompres dengan buli – buli panas dilakukan untuk menurunkan temperatur tubuh. Tindakan ini lebih mudah dilakukan dan tidak memerlukan biaya yang cukup besar. Selain itu tindakan kompres hangat ini juga memungkinkan pasien/anggota keluarga yang mengalami demam tidak terlalu ketergantungan pada obat antipiretik (Ningsih, 2020).

Berdasarkan penelitian Dewi (2016) responden yang paling banyak mengalami demam adalah usia 1 sampai 3 tahun. Hampir 90% dari total anak yang dirawat karena demam, diberikan kompres air hangat saja, menunjukkan bahwa rerata temperatur tubuh sebelum dilakukan kompres hangat (mean) temperatur tubuh sebelum diberi tindakan kompres hangat adalah  $38,5^{\circ}\text{C}$  dengan standar deviasi 0,6638 dan nilai minimum serta maksimumnya adalah  $37,7^{\circ}\text{C}$  dan  $39,5^{\circ}\text{C}$ . Pengaruh kompres hangat terhadap perubahan temperatur tubuh pada pasien anak demam, didapatkan hasil p value = 0,001 yang artinya ada pengaruh kompres hangat terhadap perubahan temperatur tubuh pasien anak usia 1-3 tahun.

Kompres biasanya dibuat dengan air panas, namun ada pilihan lain yaitu dengan menambahkan daun kembang sepatu. Daun kembang sepatu merupakan salah satu terapi pelengkap yang mengandung bahan bioaktif yang dapat menurunkan temperatur tubuh akibat demam (demam). Daun kembang sepatu mengandung flavonoid, saponin, dan polifenol, yang mungkin memiliki efek antibakteri. Ekstrak daun kembang sepatu mengandung fitokimia seperti flavonoid, triterpenoid, tanin, steroid dan glikosida. Daun kembang sepatu mengandung fitokimia seperti alkaloid ( $0,51 \pm 0,16\%$ ), tanin ( $8,5 \pm 0,22\%$ ), saponin ( $2,0 \pm 0,08\%$ ), flavonoid ( $0,0 \pm 0,15\%$ ) dan fenol ( $0,680 \pm 0,68\%$ ). Setelah satu bungkus daun kembang sepatu, temperatur tubuh anak turun menjadi  $38,5^{\circ}\text{C}$  selama 30 menit dengan pengompresan. Temperatur tubuh anak turun  $0,5^{\circ}\text{C}$  setelah 30 menit kompresi. Hal ini menunjukkan bahwa larutan daun kembang sepatu dapat menurunkan temperatur tubuh pada anak (Hartini & Pertiwi, 2015).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam diseluruh dunia mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu kematian tiap tahunnya. Data kunjungan ke fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30% anak diperiksa karena menderita demam. Penderita demam di Indonesia sebanyak 465 (91,0%) dari 511 ibu yang memakai perabaan untuk menilai demam pada anak menggunakan thermometer (Wardiyah & Romayati, 2016).

Insiden kejang demam di Amerika Serikat pada tahun 2012 berkisar antara 0,8 hingga 1,2% per 1.000 bayi per tahun, dengan semua kejang terjadi sebesar 1,5% per bulan. Insiden demam meningkat lebih tinggi daripada bayi prematur dibandingkan dengan cukup bulan. Menurut data survei kesehatan nasional, angka kesakitan bayi dan balita adalah 49,1% (0 sampai 1 tahun), dan 54,8% (1 sampai 4 tahun). 33,4% anak usia 0 sampai 4 tahun mengalami demam, batuk 28,7%, sesak napas 17%, dan diare 11,4%. Menurut BPS, 90.245 anak terserang demam, dan pada 2013 meningkat menjadi 112.511 anak. (Doloksaribu & Siburian, 2018).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan bahwa AKABA (Angka Kematian Balita) ada pada angka 32 per 1.000 kelahiran hidup (Riskesdas, 2018). Profil kesehatan Indonesia di tahun 2013, mengungkapkan bahwa jumlah pasien demam yang disebabkan oleh infeksi dilaporkan sebanyak 112.511 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 871 orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Menurut Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 05 Agustus 2022 kasus terjadinya demam mencapai 3938 kasus, dan di Kabupaten Tabalong kasus demam mencapai 265 Kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2021).

Hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas untuk data pada tahun 2021, kunjungan balita dari bulan Januari sampai bulan Desember sebanyak 1838 orang. Berdasarkan rekapitan data Puskesmas Balita yang mendapatkan kasus demam yaitu sebanyak 68 Orang. Pada Tahun 2022 sampai bulan November kunjungan balita sebanyak 1790 orang dan Balita dengan kasus demam sebanyak 50 orang. Pada Tahun 2022 Kemenkes menginstruksikan semua apotek agar tidak menjual obat bebas ataupun obat bebas terbatas dalam bentuk cair dan sirup untuk sementara waktu. Selain itu, dokter dan tenaga kesehatan juga dilarang memberikan resep obat sirup atau cair. Larangan ini berlaku sampai ada pengumuman resmi dari pemerintah (Kemenkes RI, 2022).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengobati demam secara non farmakologi yaitu dengan kompres air panas dan kompres bunga kembang sepatu.

## **KAJIAN TEORITIS**

Balita merupakan anak yang berada dalam tahap pra-sekolah, dimana tahap ini mempersiapkan dirinya untuk memasuki dunia sekolah dengan bantuan dan pengarahan dari orang tua. Pada usia 4 tahun anak-anak masih menikmati aktifitas yang sama, tetapi mereka

lebih senang berpetualang. Mereka merangkak rendah dihalang rintang saat menampilkan keberanian atletis. Meskipun sudah mampu menaiki tangga dengan satu kaki pada setiap anak tangga dalam satu waktu, mereka sebenarnya baru saja dapat turun dengan cara yang sama (Agustina, 2018).

Kebutuhan dasar tumbuh kembang digolongkan kedalam 3, yaitu kebutuhan fisis biomedis (ASUH), berupa pangan, sandang, papan, perawatan kesehatan dasar, higienis sanitasi, kesegaran jasmani, rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (ASIH). Dan kebutuhanmental (ASAH) yang merupakan cikal bakal proses pembelajaran (pendidikan dan pelatihan) pada anak (Sukartiningsih et al., 2021).

Demam adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi suhu normal, yaitu di atas 38 °C (Ismoedijanto, 2016). Demam adalah respon alami tubuh terhadap infeksi ketika suhu naik di atas suhu tubuh normal ( $>37,5^{\circ}\text{C}$ ), yang paling sering terjadi pada anak-anak, terutama yang berusia antara 6 bulan sampai 4 tahun. Hampir 3% dari anak yang berumur dibawah 5 tahun pernah menderita demam (Ngastiyah, 2014). Demam sangat berbeda dengan hipertermia. Hipertermia adalah ketidakmampuan tubuh untuk membuang panas atau mengurangi produksi panas sebagai akibat dari peningkatan suhu (Hartini & Pertiwi, 2015).

Suhu tubuh adalah suhu organ hati dan otak, yang dapat diukur melalui mulut, rektum, dan ketiak. Pengukuran suhu menentukan tinggi rendahnya suhu tubuh. Pengukuran suhu rongga mulut dilakukan dengan mengukur suhu rongga mulut (termometer hisap pada anak kooperatif), hasilnya hampir sama dengan suhu rektal, tetapi mungkin lebih rendah jika laju pernapasan cepat. Suhu diukur melalui anus (rektum). pada anak di bawah usia 2 tahun. Masukkan termometer 2-3 cm ke dalam rektum, menutupi kedua bokong Pengukuran dilakukan selama 3 menit. Suhu yang diukur adalah suhu tubuh, yang mendekati suhu sebenarnya (suhu inti). Dikatakan demam bila suhu di atas 38°C (Ismoedijanto, 2016).

Suhu tubuh manusia, suhu tubuh normal rongga mulut secara umum adalah 37 °C. Dalam sebuah penelitian kasar, rata-rata suhu rongga mulut pagi pada remaja normal adalah 36,7 °C dengan standar deviasi 0,2 °C. Misalnya, 95% orang dewasa muda mengalami perkiraan suhu oral 36,3-37,1 °C di pagi hari. Bagian tubuh yang berbeda memiliki suhu yang berbeda pula, sehingga perbedaan suhu antara bagian tubuh dan suhu lingkungan berbeda-beda (Carlson et al., 2018). Suhu rektal diperkirakan 32 °C, suhu rektal dapat mencerminkan suhu bagian tengah tubuh (suhu inti) dan paling sedikit dipengaruhi oleh perubahan suhu

sekitar. Dalam kondisi normal, suhu di mulut 0,5 °C lebih rendah dari suhu di rektum (Octa Dwienda et al., 2015).

Kompres air hangat adalah kompres dengan air suam-suam kuku atau air hangat. Kegunaan kompres air hangat adalah dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan temperatur tubuh. Kompres hangat adalah melapisi permukaan kulit dengan handuk yang telah dibasahi air hangat dengan temperatur paling tinggi 43°C. Pemberian kompres air panas/hangat pada daerah tubuh akan memberikan sinyal ke hypothalamus melalui sumsum tulang belakang (Farrer, 2020; Friscila, 2021).

Salah satu tindakan nonfarmakologi yang bisa dilakukan untuk penurunan panas adalah dengan kompres. Dengan kompres hangat menyebabkan temperatur di luar tubuh akan menjadi hangat, sehingga tubuh akan menginterpretasikan bahwa temperatur di luar cukup panas, akhirnya tubuh akan menurunkan kontrol pengatur temperatur di otak supaya tidak meningkatkan temperatur pengatur tubuh. Jika temperatur hangat akan membuat pembuluh darah tepi di kulit melebar, dan mengalami vasodilatasi sehingga pori-pori kulit akan membuka, lalu mempermudah pengeluaran panas, sehingga akan terjadi perubahan temperatur tubuh (Fadli & Hasan, 2018).

Perlakuan kompres air panas pada badan akan memberikan sinyal ke hypothalamus melalui sumsum tulang belakang. Ketika reseptor yang peka terhadap panas di hypothalamus dirangsang, system efektor mengeluarkan sinyal yang memulai berkeringat dan vasodilatasi perifer. Perubahan ukuran pembuluh darah diatur oleh pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tangkai otak, dibawah pengaruh hypothalamic bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan/ kehilangan energi/panas melalui kulit meningkat, diharapkan akan terjadi penurunan temperatur tubuh sehingga mencapai keadaan temperatur normal kembali (Djuwariah & Yulistiani, 2011). Pemberian kompres hangat pada daerah pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan temperatur tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah ini menuju hipotalamus akan merangsang area preoptik, dan mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat (Masruroh et al., 2017).

Kembang sepatu adalah tanaman semak suku *Malvaceae* yang berasal dari Asia Timur dan banyak ditanam sebagai tanaman hias di daerah tropis dan subtropics. Bunga besar,

berwarna merah dan tidak berbau. Bunga dari berbagai kultivar dan hibrida bisa berupa bunga tunggal (daun mahkota selapis) atau bunga ganda (daun mahkota berlapis) yang berwarna putih hingga kuning, oranye hingga merah tua atau merah jambu (Agustin & Ismiyati, 2015).

Daun, bunga dan akar *Hibiscus rosa sinensis* mengandung flavonoid. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa daun mengandung saponin dan polifenol, bagian bunga mengandung polifenol, akar mengandung tanin, saponin, scopoletin, cleomycosin A dan cleomycosin C. Flavonoid merupakan senyawa polar yang biasanya mudah larut dalam senyawa polar. Pelarut seperti etanol, metanol, butanol, aseton dan sebagainya. Flavonoid merupakan kelompok senyawa fenolik terbesar. Senyawa fenolik memiliki sifat ampuh yang bermanfaat dalam mencegah pertumbuhan virus, bakteri dan jamur. Senyawa flavonoid umumnya bersifat antioksidan, dan banyak digunakan sebagai komponen bahan baku obat. Senyawa flavonoid dan turunannya memiliki dua fungsi fisiologis tertentu, yaitu sebagai bahan kimia untuk menghindari serangan sumber penyakit (sebagai agen antimikroba) dan sebagai agen antivirus herbal (Agustin & Ismiyati, 2015).

Saponin adalah senyawa surfaktan yang berbusa bila dicampur dengan air dan pada konsentrasi rendah sering menyebabkan eritrositosis. Banyak jenis saponin bertindak sebagai agen antimikroba, dan saponin tertentu penting karena dapat diperoleh dengan hasil yang signifikan dari beberapa tanaman dan digunakan sebagai bahan baku untuk sintesis hormon steroid yang digunakan dalam industri kesehatan. Saponin adalah glukosida yang larut dalam air dan etanol tetapi tidak larut dalam eter (Agustin & Ismiyati, 2015).

Polifenol adalah sekelompok zat kimia yang biasa ditemukan pada tumbuhan. Zat polifenol ini memiliki sifat memiliki banyak gugus fenolik dalam molekulnya. Polifenol membantu memberi warna pada tumbuhan, seperti warna daun. Polifenol sering dalam bentuk glikosida polar dan mudah larut dalam pelarut polar. Beberapa kelas bahan polimer yang penting bagi tanaman, seperti lignin, melanin, dan tanin, merupakan senyawa polifenol, dan gugus fenolik kadang-kadang ditemukan dalam protein, alkaloid, dan terpenoid. Tanin merupakan golongan senyawa tumbuhan aktif yang bersifat fenolik, memiliki rasa pahit dan memiliki kemampuan untuk merusak kulit. Secara kimia, tanin dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tanin terkondensasi atau katekintanin dan tanin terhidrolisis (Agustin & Ismiyati, 2015).

Daun kembang sepatu berkhasiat sebagai obat demam pada anak-anak, obat batuk dan obat sariawan. Cara pengaplikasiannya, daun kembang sepatu ambil 10 lembar daunnya,

letakkan didalam baskom berisi 1 gelas air lalu remas sampai lendir daunnya keluar setelah itu kompres pada klien menggunakan handuk yang lembut, kemudian letakkan pada kepala bagian dahi. Sebelum kain dikompres, handuk terlebih dahulu dicelupkan dalam air larutan kembang sepatu, kemudian diperas seperlunya, hingga air tidak menetes lagi dilakukan kompres 30 menit selama 3 hari (Hidayat & Napitupulu, 2015).

Untuk obat demam pada anak-anak dipakai  $\pm$  25 gram daun segar kembang sepatu, cuci bersih, ditambah dengan air 2 sendok makan, ditumbuk sampai lumat seperti bubuk, kemudian dibalurkan pada seluruh tubuh balita demam terutama dahi, leher dan perut, selama 15 menit, dipakai 2-3 kali sehari selama 3 hari (Hidayat & Napitupulu, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah quasi eksperimen, dengan desain penelitian *pre-test-Post-test without control group* dimana intervensi diberikan pada lebih dari satu kelompok dengan bentuk perlakuan yang berbeda (Notoatmodjo, 2020).

Penelitian intervensi disebut juga penelitian tindakan (*action research*), menurut pengertiannya adalah penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita Demam yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas pada bulan Februari tahun 2023 dengan jumlah Balita demam sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan jumlah sampel dengan cara *accidental sampling* yang dilakukan dengan cara mengambil subjek yang ada pada saat penelitian sesuai dengan konteks penelitian yaitu pada tanggal Bulan Januari Tahun 2023 dengan prediksi jumlah balita Demam yang berkunjung dipuskesmas Banua lawas yaitu sebanyak 30 orang, di bagi dua kelompok perlakuan yaitu 1 kelompok kompres air hangat terdiri 15 orang dan 1 kelompok kompres daun kembang sepatu terdiri 15 orang. Kriteria inklusi : Orang tua yang memiliki Balita ( usia 1 – 5 tahun ) mengalami Demam yang bersedia anaknya menjadi responden; Semua balita ( usia 1 – 5 tahun ) Demam dengan peningkatan suhu Demam (suhu  $>38,5^{\circ}\text{C}$ ); dan Berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas. Kriteria eksklusi orang tua yang memiliki balita ( usia 1 – 5 tahun ) mengalami demam yang tidak kooperatif dan orang tua yang memiliki balita ( usia 1 – 5 tahun ) menolak anaknya menjadi responden.

Variabel bebas (independent) yaitu kompres air hangat dan daun kembang sepatu dan variabel terikat (dependent) adalah suhu tubuh balita

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah thermometer aksila digital, instrumen ini digunakan pada kedua kelompok perlakuan sebagai alat untuk mengukur suhu tubuh responden sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Instrumen ini menggunakan SOP.

Analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan teknik uji *compare mean* (perbandingan rata-rata) adalah Uji T-Test (*Paired Sample T-Test* digunakan untuk menganalisis *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok perlakuan, dan *Independent T-Test* digunakan untuk menganalisis perbandingan keefektifan diantara kedua kelompok perlakuan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan usia di Puskesmas Banua Lawas Kecamatan

Banua Lawas Kabupaten Tabalong		
Usia ( Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase ( % )
1 - < 2	5	16,7
2 - < 3	2	6,7
3 - < 4	8	26,7
4 - < 5	15	50
Total	30	100,0

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Banua Lawas

Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong		
Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	13	43,3
Perempuan	17	56,7
Total	30	100

Tabel 3. Identifikasi suhu tubuh balita saat demam sebelum dilakukan kompres air hangat

Suhu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
37 – 37,5	0	0
37,6 – 38,0	1	3,3
38,1 – 38,5	6	20
38,6 – 39,0	4	13,3
39,1 – 39,5	1	3,3
39,6 – 40,0	3	10
Total	15	50,0

Tabel 4. Identifikasi suhu tubuh balita saat demam sesudah dilakukan kompres air hangat

Suhu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
37 – 37,5	1	3,3
37,6 – 38,0	3	10
38,1 – 38,5	4	13,3
38,6 – 39,0	1	3,3
39,1 – 39,5	3	10
Total	15	50,0

Tabel 5. Nilai rata-rata suhu tubuh balita saat demam sebelum dan sesudah dilakukan kompres air hangat

Perlakuan	N	Mean	Standar Deviasi	Standar E Mean
Suhu Tubuh				
Sebelum	15	38,9	0,6390	0,16500
Sesudah	15	38,3	0,6485	0,16746
Selisih Penurunan Suhu	5	0,58	9	

Tabel 6. Identifikasi suhu tubuh balita saat demam sebelum dilakukan kompres daun kembang sepatu

Suhu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
38,0 – 38,5	1	3,3
38,5 – 39.	8	26,7
39,1 – 39,5	4	13
39,6 – 40,0	2	6,7
Total	15	50,0

Tabel 7. Identifikasi suhu tubuh balita saat demam sesudah dilakukan kompres daun kembang sepatu

Suhu	Frekuensi (f)	Persentase %
38,0 – 38,5	5	16,7
38,6 – 39.0	5	16,7
39,1 – 39,7	5	16,7
Total	15	50,0

Tabel 8. Identifikasi suhu tubuh balita saat demam sesudah dilakukan kompres daun kembang sepatu

Perlakuan	N	Mean	Standar Deviasi	Standar E Mean
Sebelum	1 5	39,1	0,461	0,119
Sesudah	1	38,8	0,453	0,117
Selisih penuruna n suhu	5	0,33		

Tabel 9. Efektifitas kompres air hangat dan kompres daun sepatu

Z	$\frac{\text{Suhu (posttest)} - \text{Suhu (pretest)}}{\text{Standar Deviasi}}$
Asymp. Sig. (2-tailed)	-4,215 <sup>b</sup> ,000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

## 2. Pembahasan

Demam terjadi bila suhu tubuh di atas normal  $37^{\circ}\text{C}$  ( $100^{\circ}\text{C}$ ), rektal di atas  $38,8^{\circ}\text{C}$  ( $101^{\circ}\text{C}$ ), ditandai dengan sensasi kulit panas dan kemerahan pada kulit (Sofikah *et al.*, 2021). Demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh ketika temperatur meningkat melebihi temperatur tubuh normal ( $>37,5^{\circ}\text{C}$ ) yang paling sering dijumpai pada anak, terutama pada anak umur 6 bulan sampai 4 tahun. Hampir 3% dari anak yang berumur dibawah 5 tahun pernah menderita demam.

Kebanyakan demam pada anak disebabkan oleh infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau virus. Selain infeksi, demam juga bisa disebabkan oleh banyak hal, antara lain peradangan atau infeksi, kondisi autoimun seperti penyakit Kawasaki, atau lupus. Sedangkan penyebab demam lainnya antara lain olahraga berlebihan, aktivitas fisik berlebihan dan berada di lingkungan yang terlalu panas dan terlalu lama (Sofikah *et al.*, 2021). Efek demam pada anak dan penanganan demam yang tidak tepat, seperti B. pemberian bingkisan yang tidak pada tempatnya atau kurang minum air putih pada anak dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang serius. Masalah kesehatan ini berkisar dari kejang hingga tidak sadarkan diri, dari dehidrasi hingga kematian. Demam yang mencapai suhu  $41^{\circ}\text{C}$  berpotensi fatalitas hingga 17%, suhu  $43^{\circ}\text{C}$  berisiko koma, dan suhu  $45^{\circ}\text{C}$  berpotensi fatalitas hingga 70%. kemungkinan kematian terjadi dalam beberapa jam (Zahroh & Khasanah, 2017).

Asumsi peneliti bahwa responden yang paling banyak mengalami demam adalah usia 1- 5 tahun karena pada usia tersebut pada dasarnya memang pada anak balita bahwa imunitasnya belum terbentuk secara sempurna, sehingga tubuhnya mudah terserang penyakit, balita lebih banyak melakukan aktifitas berpetualang seperti berlari, merangkak rendah dihalang rintang saat menampilkan keberanian atletis dan lain-lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Balita yang demam lebih banyak di usia 4 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan jenis kelamin yang paling banyak pada kelompok air hangat yaitu anak laki-laki sejumlah 8 anak dan anak perempuan 7 anak sementara kelompok daun kembang sepatu yakni anak laki-laki sebanyak 5 anak dan anak perempuan sejumlah 10 anak. Hasil ini menunjukkan bahwa anak perempuan lebih cenderung mengalami hot flashes daripada anak laki-laki karena wanita secara alami memiliki lebih banyak hot flashes dibandingkan pria. Pada wanita, pelepasan progesteron selama ovulasi meningkatkan suhu tubuh kira-kira  $0,3-0,6^{\circ}\text{C}$  di atas suhu basal tubuh.

Peningkatan temperatur tubuh mengakibatkan demam dan menjadi salah satu manifestasi paling umum penyakit pada anak. Keadaan temperatur diatas temperatur normal yaitu temperatur tubuh diatas  $38^{\circ}\text{C}$ . Pada penelitian ini dari 15 responden sebelum dilakukan

kompres air hangat temperatur tubuh balita yang mengalami demam dengan temperatur 38,0 °C sebanyak 1 orang anak, temperatur 38,1– 38,5 °C sebanyak 6 orang anak (20 %), temperatur 38,6 °C – 39,0 °C sebanyak 4 orang anak (13,3 %), temperatur 39,1°C – 39,5°C sebanyak 1 orang anak ( 3,3 % ) dan temperatur 39,6 °C- 40,0 °C sebanyak 3 orang anak (10 %). Oleh maka itu dilakukan kompres air hangat yang bermanfaat untuk memberi rasa nyaman dan menurunkan temperatur tubuh balita yang mengalami demam.

Kompres adalah salah satu terapi non farmakologi yang mampu menangani temperatur tubuh anak yang mengalami febris (Wardani, 2020). Kompres adalah salah satu metode fisik untuk menurunkan temperatur tubuh anak yang mengalami demam. Pemberian kompres hangat pada daerah pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan temperatur tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah ini akan menuju area hipotalamus merangsang preoptik mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat (Anisa, 2019).

Hipertermia pada saat anak demam akan terjadi penguapan cairan tubuh sehingga menyebabkan dehidrasi, oleh karena itu hipertermia harus ditangani dengan benar. Tindakan untuk menangani hipertermia dapat dilakukan dengan tindakan non farmakologi dengan hidroterapi, ada dua macam hidroterapi yaitu hidroterapi internal dan eksternal, hidroterapi internal meliputi pemberian cairan dari oral, kemudian hidroterapi eksternal kompres hangat meliputi teknik kompres plester, teknik kompres daun kembang sepatu, kompres teknik blok dan kompres teknik seka. (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa temperatur tubuh balita yang mengalami demam setelah dilakukan kompres air hangat yaitu temperatur 37 °C – 37,5 °C sebanyak 1 orang (3,3 %), temperatur 37,6 °C – 38,0 °C sebanyak 3 orang (10%), temperatur 38,1 °C – 38,5 °C sebanyak 4 orang ( 13,3 %), temperatur 38,6 °C – 39,0 °C sebanyak 1 orang (3,3%). Setelah dilakukan kompres air hangat terjadi penurunan temperatur pada balita yang mengalami demam rata-rata sekitar 0,6 °C. Hal ini karena kompres hangat menghangatkan suhu luar tubuh, sehingga tubuh menginterpretasikan suhu luar cukup hangat, dan akhirnya tubuh menurunkan pengatur suhu otak agar suhu tubuh tidak naik. Suhu eksternal yang panas menyebabkan pembuluh darah di tepi kulit melebar, dan pembuluh darah melebar, membuka pori-pori kulit dan memfasilitasi pembuangan panas, sehingga terjadi perubahan suhu tubuh (Pangesti & Atmojo, 2020).

Penelitian ini berkesesuaian dengan penelitian yang dilakukan Sofikah (2021), bahwa hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p$  value = 0,025 yang artinya Ada hubungan pemberian kompres hangat dan paracetamol pada anak usia 12-24 bulan dengan penurunan demam di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Kompres hangat adalah suatu prosedur menggunakan kain / handuk yang telah dicelupkan pada air hangat yang ditempel pada bagian tertentu. Adapun tehnik pemberian kompres air hangat yaitu menggunakan kain / handuk yang telah di celupkan pada air hangat (temperatur 30°C), yang ditempelkan pada kening dan aksila selama 15 menit. Manfaat kompres hangat ini adalah menurunkan temperatur tubuh dan memberi rasa nyaman (Sofikah et al., 2021).

Hasil Penelitian ini temperatur tubuh balita yang mengalami demam sebelum dilakukan kompres daun kembang sepatu dari 15 responden sebelum dilakukan kompres daun kembang sepatu didapatkan temperatur tubuh balita yang mengalami demam dengan temperatur 38,0 °C – 38,5 sebanyak 1 orang anak, temperatur 38,6– 39,0 °C sebanyak 8 orang anak (26,7 %), temperatur 39,1 °C – 39,5 °C sebanyak 4 orang anak (13,3 %), temperatur 39,6°C – 40,0°C sebanyak 2 orang anak ( 6,7%).

Obat tradisional adalah obat yang diolah secara tradisional dan diajarkan secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat. Dari hasil berbagai penelitian, obat tradisional terbukti memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh. Tanaman herbal dan dedaunan yang sering digunakan sebagai obat dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah daun kapuk, daun sirih merah dan daun bunga kembang sepatu. Dedaunan ini biasanya digunakan sebagai bahan kompres yang dapat membantu menurunkan demam (Zelviani, 2020).

Varietas daun seperti daun kembang sepatu mengandung flavonoid yang menghambat prostaglandin, menjadikannya antipiretik. Antipiretik bekerja secara sentral untuk menurunkan pusat pengatur suhu di hipotalamus, yang kemudian diikuti dengan respon fisiologis antara lain penurunan produksi panas, peningkatan aliran darah ke kulit, dan peningkatan pelepasan panas melalui kulit melalui radiasi, konveksi, dan evaporasi (Zelviani, 2020).

Pemberian kompres biasanya dilakukan dengan menggunakan air hangat tetapi ada alternatif lainnya yaitu dengan menambahkan daun kembang sepatu. Daun kembang sepatu adalah salah satu terapi komplementer mengandung bahan bioaktif yang dapat menurunkan temperatur tubuh akibat demam (antipiretik). Daun kembang sepatu memiliki kandungan

flavonoid, saponin dan polifenol yang diketahui memiliki efek antibakteri. Ekstrak daun kembang sepatu memiliki kandungan fitokimia flavonoid, triterpenoid, tanin, steroid dan glikosida. Daun kembang sepatu memiliki kandungan fitokimia mencakup alkaloid ( $0.51\pm 0.16\%$ ), tanin ( $8.5\pm 0.22\%$ ), saponin ( $2.0\pm 0.08\%$ ), flavonoid ( $0.40\pm 0.15\%$ ) dan fenol ( $0.680\pm 0.11\%$ ).

Hasil Penelitian ini temperatur tubuh balita yang mengalami demam sesudah dilakukan kompres daun kembang sepatu dari 15 responden didapatkan temperatur tubuh balita yang mengalami demam dengan temperatur  $38,0\text{ }^{\circ}\text{C}$  –  $38,5$  sebanyak 5 orang anak (16,7%), temperatur  $38,6$ –  $39,0\text{ }^{\circ}\text{C}$  sebanyak 5 orang anak (16,7 %), temperatur  $39,1\text{ }^{\circ}\text{C}$  –  $39,5^{\circ}\text{C}$  sebanyak 5 orang anak (16,7 %), temperatur  $39,6^{\circ}\text{C}$  –  $40,0^{\circ}\text{C}$  sebanyak 0 orang anak (0%). Hal ini menunjukkan kompres dengan daun kembang sepatu mengalami penurunan baik selama 15 menit dilakukan kompres daun kembang sepatu. Penurunan temperatur tubuh balita setelah diberikan kompres daun kembang sepatu selama 15 menit yaitu  $0,33^{\circ}\text{C}$ . Hal ini sejalan dengan penelitian Wati (2021), bahwa kompres menggunakan daun kembang sepatu dapat menurunkan demam pada anak (Wati, 2021).

Penelitian ini nilai rata-rata penurunan temperatur tubuh balita saat demam sebelum dan sesudah dilakukan kompres air hangat yaitu  $0,58\text{ }^{\circ}\text{C}$  (selisih penurunan  $0,58^{\circ}\text{C}$  ; p-value =0,0001) sedangkan nilai rata-rata penurunan temperatur tubuh balita saat demam sebelum dan sesudah dilakukan kompres daun kembang sepatu yaitu  $0,33\text{ }^{\circ}\text{C}$  (selisih penurunan  $0,33\text{ }^{\circ}\text{C}$ ; p-value =0,0001) jadi selisih penurunan temperatur tubuh setelah diberikan kompres air hangat lebih banyak dibandingkan dengan terjadinya penurunan temperatur tubuh setelah diberikan kompres daun kembang sepatu pada anak yang mengalami demam yaitu sebesar  $0,25\text{ }^{\circ}\text{C}$ .

Asumsi peneliti bahwa kedua jenis kompres tersebut efektif menurunkan suhu tubuh anak demam, namun kompres air panas lebih efektif menurunkan suhu tubuh dibandingkan dengan kompres daun kembang sepatu karena kompres air panas diberikan dengan suhu air sekitar  $38^{\circ}\text{C}$ . Pembuluh darah besar. adalah upaya merangsang area preoptik hipotalamus untuk menurunkan suhu tubuh. Kompres daun kembang sepatu diberikan dengan temperatur air  $27\text{ }^{\circ}\text{C}$  –  $37\text{ }^{\circ}\text{C}$  sehingga di kompres pada daerah pembuluh darah besar kurang memberikan rangsangan pada area preoptic hipotalamus.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini tentang perbedaan efektifitas kompres daun kembang sepatu dan kompres air hangat dalam menurunkan temperatur balita saat demam di wilayah Puskesmas Banua Lawas Tahun 2023, dapat di tarik kesimpulan:

1. Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 4 - < 5 tahun sebanyak 15 orang (50%) sedangkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 orang ( 56,7%)
2. Sebagian besar temperatur tubuh pada balita saat demam sebelum dilakukan kompres air hangat adalah 38,1 °C – 38,5 °C sebesar 6 orang anak ( 20 %)
3. Sebagian besar temperatur tubuh pada balita saat demam sesudah dilakukan kompres air hangat adalah 38,1 °C – 38,5 °C sebesar 4 orang anak ( 13,3 %)
4. Sebagian besar temperatur tubuh pada balita saat demam sebelum dilakukan kompres daun kembang sepatu adalah 38,6 °C – 39,0 °C sebesar 8 orang anak ( 26,7 %)
5. Sebagian besar temperatur tubuh pada balita saat demam sesudah dilakukan kompres daun kembang sepatu adalah 38,6 °C – 39,0 °C sebesar 5 orang anak ( 16,7 %)
6. Nilai rata-rata penurunan temperatur tubuh balita saat demam sebelum dan sesudah dilakukan kompres air hangat yaitu 0,58 °C (selisih penurunan 0,58°C ; p-value =0,000) sedangkan nilai rata-rata penurunan temperatur tubuh balita saat demam sebelum dan sesudah dilakukan kompres daun kembang sepatu yaitu 0,33 °C (selisih penurunan 0,33 C; p-value =0,000)
7. Pada kompres daun kembang sepatu dan kompres air hangat efektif untuk menurunkan temperatur tubuh pada anak saat demam, tetapi kompres air hangat lebih efektif untuk menurunkan temperatur tubuh dibandingkan kompres daun kembang sepatu.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustin, D., & Ismiyati, I. (2015). Pengaruh Konsentrasi Pelarut pada Proses Ekstraksi Antosianin dari Bunga Kembang Sepatu. *JURNAL KONVERSI*, 4(2), 9–16. <https://doi.org/10.24853/konversi.4.2.9-16>
- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Anisa, K. D. (2019). Efektifitas Kompres Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada An. D Dengan Hipertermia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 122–127. <https://scholar.archive.org/work/3c3uvnp5oncvdk7qfl4nyngyqu/access/wayback/http://journal.stikes-kapuasraya.ac.id:80/index.php/JIIK-WK/article/download/112/102>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Carlson, C., Kurnia, B., & Widodo, A. D. (2018). Tatalaksana Terkini Demam pada Anak. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 24(67), 1–9. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v24i67.1684>
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020*. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. <http://dinkes.kalselprov.go.id/profil-kesehatan-tahun-2020.html>
- Djuwariah, S., & Yulistiani, M. (2011). Efektivitas Penurunan Suhu Tubuh Menggunakan Kompres Air Hangat dan Kompres Plester Pada Anak dengan Demam di Ruang Kanthil RSUD Banyumas. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 3(1), 1–7.
- Doloksaribu, T. M., & Siburian, M. (2018). Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Demam pada Anak Balita (1-5 Tahun) di RSUD Fajar Sari Rejo Medan Polonia Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 11(3), 213–217. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v11i3.103>
- Fadli, F., & Hasan, A. (2018). Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Pasien Febris. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 7(2), 78–83. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1019001&val=15523&title=PENGARUH KOMPRES HANGAT TERHADAP PERUBAHAN SUHU TUBUH PADA PASIEN FEBRIS](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1019001&val=15523&title=PENGARUH%20KOMPRES%20HANGAT%20TERHADAP%20PERUBAHAN%20SUHU%20TUBUH%20PADA%20PASIEN%20FEBRIS)
- Farrer, H. (2020). *Keperawatan Maternitas* ( dr. A. Hartono (Ed.); Edisi 4, V). EGC.
- Friscila, I. (2021). Nyeri Desminore pada Remaja Putri dengan Kompres Hangat. *Proceeding Of Sari Mulia University Midwifery National Seminars*, 2(1). <https://doi.org/10.33859/psmumns.v2i1.258>
- Hartini, S., & Pertiwi, P. P. (2015). *Efektifitas Kompres Air Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia 1-3 Tahun di SMC RS Telogorejo Semarang*. STIKES Telogorejo.
- Hidayat, S., & Napitupulu, R. M. (2015). *Kitab Tumbuhan Obat*. In *Kitab Tumbuhan Obat*. Agriflo.
- Irmachatshalihah, R., & Alfiyanti, D. (2020). Kombinasi Kompres Hangat Dengan Teknik Blok Dan Teknik Seka (Tepid Sponge Bath) Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Penderita Gastroenteritis. *Ners Muda*, 1(3), 193–199. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i3.6215>
- Ismoedijanto, I. (2016). *Demam pada Anak*. Sari Pediatri.

- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Kemendes RI. <https://www.kemdes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Masruroh, R., Hartini, S., & Astuti, R. (2017). Efektivitas pemberian kompres hangat di axilla dan di femoral terhadap penurunan suhu tubuh pada anak demam usia prasekolah di RSUD AMbarawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 1–6. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1005880&val=8606&title=EFEKTIVITAS PEMBERIAN KOMPRES HANGAT DI AXILLA DAN DI FEMORAL TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ANAK DEMAM USIA PRASEKOLAH DI RSUD AMBARAWA](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1005880&val=8606&title=EFEKTIVITAS%20PEMBERIAN%20KOMPRES%20HANGAT%20DI%20AXILLA%20DAN%20DI%20FEMORAL%20TERHADAP%20PENURUNAN%20SUHU%20TUBUH%20PADA%20ANAK%20DEMAM%20USIA%20PRASEKOLAH%20DI%20RSUD%20AMBARAWA)
- Ningsih, F. S. (2020). Studi Literatur Efektifitas Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Pada Demam Thypoid. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 14(1), 9–20. <http://ejournal.uhb.ac.id/index.php/VM/article/view/524/465>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurarif, A. . (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan berdasarkan Diagnosis NANDA NIC NOC*. Mediacion.
- Octa Dwienda, R., Maita, L., Saputri, E. M., & Yulviana, R. (2015). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi/Balita dan Anak Prasekolah untuk Para Bidan*. Deepublish.
- Pangesti, N. A., & Atmojo, B. S. R. (2020). Penerapan Kompres Hangat Dalam Menurunkan Hipertermia Pada Anak Yang Mengalami Kejang Demam Sederhana. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.53510/nsj.v1i1.18>
- Sofikah, N., Mustaghfiroh, L., & Wijayanti, I. T. (2021). Hubungan Pemberian Kompres Hangat Dan Paracetamol Pada Anak Usia 12-24 Bulan Dengan Penurunan Demam Di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 12(1), 35–49. <https://doi.org/10.52299/jks.v12i1.81>
- Sukartiningsih, M. C. E., Yosephina E. S, Gunawan, A. R. H. M., & Kodi, M. M. (2021). Keluarga Sehat Dengan a3 (Asih, Asah, Asuh) Di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 106–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.37160/emass.v3i2.831>
- Wardani, K. (2020). *Studi Literatur Perbedaan Efektivitas Kompres Hangat Dan Teknik Tepid Water Sponge Terhadap Suhu Balita Yang Demam*. Poltekkes Tanjungkarang.
- Wardiyah, A., & Romayati, U. (2016). Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepidsponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalami Demam di ruang Alamanda RSUD dr . H . Abdul Moeloek. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 10(1), 36–44. <http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/download/120/65>
- Wati, Y. P. (2021). *Penerapan Kompres Water Tepid Sponge Dan Daun Kembang Sepatu Terhadap Penurunan Demam Pada Balita Di Desa Sukodadi Kecamatan Singorojo*. Universitas Widya Husada Semarang.
- Zahroh, R., & Khasanah, N. (2017). Efektifitas Pemberian Kompres Air Hangat Dan Sponge Bath Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pasien Anak Gastroenteritis. *JURNAL NERS*

*LENTERA*, 5(1), 33–42. <http://journal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/1568>

Zelviani, et al. (2020). Nilai Termofisika Daun Kapuk, Daun Sirih, Dan Daun Bunga Kembang Sepatu Sebagai Bahan Kompres Demam. *Jurnal Fisika Dan Terapannya*, 7(2020).